universitas paramadina	Nama Formulir: **Lembar Pengesahan Karya Ilmiah**	No.	FR-003/PR-003/KB-02-01/MMP/UPM/2020
		Issue/Revisi	1
		Tgl Berlaku	15 Juli 2020
		Halaman	1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap : Dr. Taufik Hidayatulloh, MA
   Jabatan : Dosen
   Program Studi : Magister Studi Islam
   NIP : 218012339

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:
Perubahan Personal Penganut Tarekat Perspektif Psikologi Eksistensial

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap : Hijrah Saputra
Jenjang : S2
Program Studi : Magister Studi Islam
NIM : 220141004

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 27 Juli 2022
Penelaah,

Dr. Taufik Hidayatulloh,MA
NIP: 218012339

universitas paramadina	Nama Formulir: **Surat Pernyataan dan Validasi**	No.	FR-002/PR-003/KB-02-01/MMP/UPM/2020
		Issue/Revisi	1
		Tgl Berlaku	15 Juli 2020
		Halaman	1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	Hijrah Saputra
Jenjang	S2
Program Studi	Magister Studi Islam
NIM	220141004
Alamat	D'daunan Residence Blok C2 No. 16, Jl. Mujair 6, Kel. Bambu Apus
	Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan

** coret yang tidak perlu*

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang saya ajukan yaitu:

Perubahan Personal Penganut Tarekat Perspektif Psikologi Eksistensial

adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 27 Juli 2022
Yang membuat Pernyataan,

Hijrah Saputra
NIM: 220141004

Scanned with CamScanner

PERUBAHAN PERSONAL PENGANUT TAREKAT PERSPEKTIF PSIKOLOGI EKSISTENSIAL

Personal Changes of Tariqa Adherents of Existential Psychology Perspective

Hijrah Saputra[1] & Taufik Hidayatulloh[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tarekat terhadap perubahan personal para penganutnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus: Tarekat Qādriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Roudhoh Al-Hikam, Cibonong, Bogor. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan data wawancara yang didapatkan dari objek dan subjek penelitian. Sumber data sekundernya adalah literatur yang berkaitan dengan dunia sufisme dan tarekat, yang diperoleh dari buku dan hasil penelitian ilmiah. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan *Teori Manajemen Teror*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarekat telah berpengaruh terhadap perubahan personal para penganutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama,* terdapat beberapa motivasi yang mendorong mereka mengikuti tarekat, antara lain, krisis eksistensial, pengembangan intelektualitas, bergabung dalam jaringan sosial, konektivitas dengan mursyid, meningkatkan spiritualitas, dan adanya fleksibilitas ajaran dan ritual. *Kedua*, tarekat menjadi pendorong perubahan perilaku, pola pikir, dan ketaatan beribadah. *Ketiga*, tarekat memberikan kebermaknaan hidup, pencerahan, keikhlasan, dan ketenangan.

Kata kunci: Tarekat, Perubahan Personal.

Abstract

This study aims to examine the influence of the tariqa on the personal changes of its adherents. The method used for this subject is qualitative research with a case study approach: Tarekat Qādriyah wa Naqshabandiyah at Roudhoh Al-Hikam Islamic Boarding School, Cibinong, Bogor. The primary sources of the data in this study were the observations and interview findings obtained from the objects and subjects of the study. The secondary sources of the data were literature related to the world of sufism and tariqa, which were obtained from books and scientific research results. The data was analyzed using an the *Terror Management Theory*. The findings showed that the tariqa have influenced the personal changes of its adherents among them. The findings showed that *first,* there are several motivations that encourage them to follow the tariqa, among others: existential crises, intellectual development, joining social networks, affinity with murshid, increasing spirituality, and the flexibility of teachings and rituals. *Second*, tariqa be a change driver in behavior; mindset, and obedience in worship. *Third,* the tariqa has given life meaning, understanding, sincerity, and serenity.

Keywords: Tariqa, Personal Change.

[1] hijrah.saputra@students.paramadina.ac.id
[2] taufik.hidayatullah@paramadina.ac.id

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Islam masuk ke Nusantara dengan jalan damai. Islam mudah diterima dan berkembang pesat karena adanya komunikasi politik yang intensif antara para penyebar Islam dan penguasa setempat. Faktor lainnya yaitu pertautan budaya dan pernikahan antara masyarakat Nusantara dengan para pedagang dari Arab, terutama dengan para pengamal sufisme. Bruinessen mengungkap bahwa perdagangan, aliansi politik, perkawinan, dan tasawuf memainkan peranan di dalam proses penyebaran Islam (Bruinessen 2015, 187). Islam lebih mudah diterima karena sesuai dengan kultur lokal. Islam yang datang adalah Islam yang bercampur dengan unsur-unsur sufistik dari Persia dan India (Abdullah and Azra 2022, 33).

Peran para sufi dalam penyebaran Islam di Nusantara menempati posisi yang signifikan. Abad ke-13, para sufi berhasil mengislamkan sebagian besar penduduk Nusantara. Faktor utama keberhasilan konversi tersebut adalah kemampuan para sufi dalam menyajikan Islam dengan atraktif (Azra 1994, 33). Olaf Schumann, sebagaimana dikutip oleh Manfred Ziemek (1986, 41) menjelaskan bahwa dalam memperkenalkan Islam, para sufi sangat mementingkan etika, teladan, dan persaudaraan. Para sufi memperlakukan manusia dengan baik. Dakwah Islam yang disebarkan para sufi pun relatif lebih mudah diterima meskipun masyarakat masih didominasi tradisi Hindu-Buddha (Ziemek 1986, 50). Para sufi memperkenalkan Islam sebagai agama universal yang menanamkan seperangkat nilai, kesatuan, etika, persaudaraan, dan kebinekaan yang telah lama menjadi etos penduduk Nusantara.

Azra (1999, 124) mengatakan bahwa tasawuf berhasil menguasai dunia Islam secara emosional, spiritual, dan intelektual sejak abad ke-12 dan ke-13 M. Lapidus (1999, 719) mengatakan bahwa para sufi mulai merambah ke Nusantara sekitar abad ke-13 M, setelah berkonsolidasi di Anak Benua India. Pendapat ini juga diperkuat dengan data arkeologis berupa batu nisan Sultan Malik al-Salih di Aceh, yang di dalamnya terukir tahun 1297 M (Yatim dan Nasir 1990, 101). Batu nisan tersebut mengandung unsur-unsur sufisme seperti tulisan ayat Al-Qur'an, kalimat syahadat, sajak, dan pantun. Bukti epigrafi tersebut mengindikasikan bahwa sufisme telah ada di Nusantara abad ke-13, dan berkembang ke Semenanjung Malaysia kira-kira akhir abad ke-15 (Yatim dan Nasir 1990, 102-103).

Sampai saat ini, tarekat terus berkembang dan dianut oleh banyak orang. Meski tidak tampak dalam ingar bingar kepopuleran, tetapi komunitas tarekat mampu bertahan selama ratusan tahun. Terdapat beragam tarekat yang berkembang di dunia, salah satunya Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Aḥmad Khaṭīb al-Sambasī (1802-1872 M) (Nawawi 2008, 45). Tarekat ini merupakan penggabungan antara Qādiriyah dan Naqshabandiyah. Qādiriyah mengambil nama dari Syekh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī (w.1166 M) sedangkan Naqshabandiyah mengambil nama dari Syekh Baha' al-Dīn al-Naqshaband (w.1389 M) (Bruinessen 1994, 47). Sepeninggal Syekh Aḥmad Khaṭīb, Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah diteruskan oleh tiga khalifah, yaitu 'Abd al-Karīm al-Tanara dari Banten, Syekh Aḥmad Ḥasbullāh dari Madura, dan Syekh Aḥmad Ṭalḥah bin Ṭalabuddin dari Cirebon (Bilad 2021, 21).

Pengaruh tarekat terhadap perubahan personal telah banyak dibuktikan melalui penelitian. Hasil penelitian Muhammad Yusuf (2018) menyebutkan bahwa tarekat telah berperan dalam mengubah perilaku sosial keagamaan para jemaahnya, di antaranya, suka menolong, saling memiliki rasa simpati yang lebih tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat, peningkatan silaturrahim, dan amar makruf nahi mungkar. Hasil penelitian Luqman Abdullah (2018) menyebutkan bahwa Tarekat Naqshabandiyah Boyolali berperan dalam melatih kejujuran, perilaku baik, mendisiplinkan jiwa, dan rajin bersedekah.

Hasil penelitian Siswoyo Aris Munandar (2020) membuktikan bahwa tarekat berperan terhadap peningkatan spiritualitas dan pengajaran akhlak mulia bagi warga Gemutri seperti saling menyayangi, beramal saleh, berlaku adil, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, dan saling tolong-menolong. Terakhir, hasil penelitian Firdaus (2017) membuktikan bahwa tarekat telah berpengaruh terhadap kesalehan sosial dalam akidah, ibadah, akhlak, politik, sosial, dan ekonomi.

Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah Pesantren Roudhoh Al-Hikam didirikan oleh K.H. Muhammad Zein Djarnudji, seorang Mursyid sekaligus pengasuh pesantren (Wawancara dengan Sumanjaya, 11 Juni 2021). Seperti komunitas tarekat pada umumnya, komunitas ini rutin mengadakan kegiatan di antaranya, *Manāqib*, Zikir Khataman, dan Haul Tuan Syekh. Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah Pesantren Roudhoh Al-Hikam berada tepat di jantung Kabupaten

Bogor. Meskipun tidak terdata, pengikut tarekat ini diperkirakan berjumlah dua ribu lebih (Wawancara dengan Hidayatullah, 24 Januari 2022). Komunitas ini juga berjejaring dengan sekitar delapan puluh majelis yang tersebar di Jawa Barat dan Banten. Dalam praktiknya, delapan puluh tempat tersebut secara rutin dan bergantian melaksanakan pengajian sepanjang tahun (Wawancara dengan Hakim, 7 Juni 2022). Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini akan menjawab, *pertama,* bagaimana Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah Pesantren Roudhoh Al-Hikam dilaksanakan? *Kedua,* Bagaimana Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah berpengaruh terhadap perubahan personal para penganutnya?

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ialah individu, personal, atau kelompok yang diambil sebagai sampel dari komunitas ini berdasarkan kelas sosial dan pendidikan. Penelitian ini dilakukan di Jalan Tegar Beriman No.12, Pakansari, Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, 16915.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari lima responden yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Sedangkan data sekunder ialah data pendukung yang diambil dari buku-buku referensi yang membahas tarekat, hasil penelitian, dan jurnal ilmiah. Instrumen dalam penelitian ini di antaranya, Peneliti itu sendiri (Hardani 2020, 230), alat penelitian seperti gawai, pedoman wawancara, dan lainnnya.

Teknik pengumpulan data di antaranya, observasi partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian, wawancara mendalam kepada subyek, dan mendokumentasikan data yang ada, seperti sertifikat, gambar, foto, video, dan lainnya. Selanjutnya data dianalisis dalam beberapa tahapan: reduksi data, yaitu proses penyortiran atau pemilihan data-data yang dikumpulkan, penyajian data yang dilakukan dalam bentuk teks atau cerita-cerita menarik untuk ditampilkan dalam penelitian, terakhir, penarikan simpulan dan verifikasi (Rianto 2020, 100).

B. KERANGKA TEORI

1. Tarekat

Tarekat (*ṭarīqah*) memiliki dua pengertian. *Pertama* dimaknai sebagai perjalanan spiritual menuju Tuhan. *Kedua*, dipahami sebagai persaudaraan atau ordo spiritual, yang dipimpin oleh seorang mursyid (Bahri 2010, 126). Pegertian kedua ini menjadi pengertian baru yang diperoleh dari abad ke-13 (Baldick 1989, 73). Tarekat tidak dapat dipisahkan dari tasawuf karena tarekat merupakan bagian dari ajaran tasawuf. Tasawuf adalah upaya para ahlinya untuk mengembangkan disiplin (*riyāḍah*), yang dipercaya mampu mendukung proses penyucian jiwa atau hati sebagaimana diperintahkan dalam kitab suci (Bagir 2005, 92). Ajaran tasawuf mencakup empat aspek, yaitu syariat (*sharī'ah*), tarekat (*ṭarīqah*), hakikat (*ḥaqīqah*), dan makrifat (*ma'rifah*) (Atjeh 1963, 71). Keempat ajaran tasawuf tersebut merupakan *ṭaraqi* atau suatu perjalan untuk mencapai kedudukan *al-Insān al-Kāmil* (Badrudin 2015, 33).

Tarekat berasal dari bahasa Arab, yaitu *ṭarīqah* yang berarti *al-Ṣirāṭ* atau *al-Sabīl* (jalan), atau *al-Khat fī al-Shar'i* (garis sesuatu), atau *al-ḥāl* (keadaan) (Humam 2017, 4), atau cara (*kaifiyyah*), metode, sistem (*uslub*), mazhab atau aliran (Kemenag 2018, 547). Tarekat juga dapat diartikan sebagai perjalanan seseorang, cara, atau alirannya (Nawawi 2008, 20). Secara terminologi, tarekat berarti jalan (*a path*) yang digunakan para sufi untuk mencapai kehidupan spiritual (Hughes 2003, 628). Menurut Humam (2017), tarekat berarti jalan untuk mendekatkan diri (*murāqabah*) atau untuk mencapai tingkatan-tingkatan (*maqāmat*) untuk sampai kepada Allah SWT. Menurut Badrudin (2015), tarekat merupakan jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi dan sahabatnya.

2. Perubahan Personal

Perubahan personal secara umum dapat diartikan sebagai perubahan seorang individu dari satu kondisi menuju kondisi lain. Perubahan ini dapat disebabkan oleh pengaruh dari orang, benda, lingkungan, atau hal lain. Perubahan personal merupakan perubahan individu dari kondisi ekstrem menuju sisi ekstrem lain yang berlawanan (Saloom 2016, 237). Menurut Atkinson, perubahan adalah proses seseorang yang membuatnya berbeda dari sebelumnya (Madya 2021).

Dalam psikologi, perubahan personal dapat dilihat pada perubahan perilakunya. Perilaku merupakan 'tanggapan' atau 'reaksi' individu terhadap rangsangan atau lingkungan (KBBI 2022).

Mengutip Kruglanski, Gazi Saloom (2016, 243) menyebutkan bahwa perubahan personal disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya motivasi, ideologi, dan sosial. Ketiga faktor ini berpengaruh terhadap seseorang untuk mengembalikan makna hidup yang hilang tersebut ke dalam hidupnya lagi.

3. Perubahan Personal dalam Perpektif Psikologi Eksistensial

Psikologi eksistensial merupakan kajian ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia. Ilmu ini melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki keberadaan atau kesadaran diri, kebebasan, tanggung jawab, sekaligus memiliki kecemasan, berusaha menemukan makna hidup, kematian, serta kecenderungan untuk menjadi baik (Suharyanto 2022).

Psikologi eksistensial berakar pada eksistensialisme. Eksistensialisme kemudian memayungi kelahiran aliran baru yang bernama Psikologi Humanistik atau Holistik yang diperkenalkan oleh antara lain, Abraham Maslow (1908-1970) dan Carl Rogers (1902-1987) pada awal tahun 1960-an. Aliran ini merupakan sebuah alternatif dari aliran Psikoanalisis dan Behaviorisme. Menurut Saleh (2018, 16), dua aliran tersebut masih sangat berpengaruh, namun keduanya cenderung menempatkan manusia sebagai makhluk refleks dan dikendalikan oleh ketidaksadarannya.

Amber Haque (2000, 86) menulis bahwa, Erich Fromm dan Abraham Maslow berpendapat bahwa agama merupakan faktor penting dalam pertumbuhan kepribadian dan aktualisasi diri. Menurut keduanya, agama merupakan variabel penting dalam perkembangan kepribadian manusia. Rollo May menunjukkan bahwa orang yang beragama lebih bisa menemukan makna dalam hidup ketimbang yang tidak beragama. Allport menyatakan bahwa orientasi agama akan membuat seseorang memiliki kesehatan mental. Dalam tulisannya yang lain, Haque (1988, 104) menyatakan bahwa psikologi dan agama akan terus berinteraksi satu sama lain. Agama telah memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan, yakni dengan memberikan pandangan dunia unik yang mendorong cara berpikir yang baru.

4. Teori Manajemen Teror (*Terror Management Theory*)

Menurut Ernest Becker (1973, 198) manusia memiliki kesadaran tentang kematian. Menurutnya, sejak lama manusia telah berusaha mencoba melepaskan diri dari hal tersebut meskipun tidak pernah bisa. Oleh karena itu, manusia kemudian hanya mampu mengurangi kecemasan mereka dengan cara membangun budaya yang terdiri atas konstruksi keyakinan yang dapat dibagi dengan sesamanya. Dengan cara itu, setiap individu merasa bahwa ia hidup dalam kehidupan yang bermakna di dunia. Becker menulis bahwa yang terbaik dari semua cara untuk mengurangi rasa cemas akan kematian adalah agama. Agama mampu memecahkan masalah kematian dengan cara memberi dua pemenuhan bagi manusia, yaitu kebutuhan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada alam dan menjadi bagian darinya dalam kebermaknaan.

Berangkat dari pandangan Becker, J. Greenberg dkk, mengembangkan sebuah teori yang dinamakan Teori Manajemen Teror (*Terror Management Theory*). Teori ini merupakan rangkaian upaya untuk memadamkan kecemasan manusia akan kematian. Menurut teori ini, kesadaran akan kematian merupakan konsekuensi yang tidak diinginkan oleh manusia, oleh karenanya, kesadaran tersebut harus dikelola dengan baik. Menuurut teori ini, agama memiliki peran penting dalam mengelola teror (Greenberg, Solomon dan Pyszczynski 2014, 102-103). Menurut teori ini, motivasi dasar manusia sama halnya dengan hewan, yakni keinginan untuk bertahan hidup. Namun, yang membedakannya adalah manusia memiliki kesadaran batas hidup. Fakta tersebut menimbulkan kecemasan eksistensial akan ingatan kematian. Untuk menanggulangi itu, manusia menciptakan apa yang disebut sebagai "pandangan budaya" yang akan membuat manusia merasa menjadi bagian dari semesta yang lebih besar sehingga manusia merasa mendapatkan teman untuk berbagi sistem, nilai, ritual, dan lain sebagainya (Greenberg, Solomon dan Pyszczynski 1997, 63-64).

a. Pandangan Budaya (cultural worldview)

Pandangan budaya merupakan konsepsi bersama akan realitas. Pandangan budaya menawarkan "keabadian literal" (*Literary Immortality)*, yaitu kepercayaan pada kehidupan setelah kematian dan "keabadian simbolis" (*Symbolic Immortality)*, yaitu manusia berkontribusi pada sesuatu yang lebih besar atau lebih tahan lama daripada kehidupan individu (Shatil 2012). Pandangan budaya akan membantu seseorang secara psikis dalam menanggulangi ancaman akan kematian (Goldenberg 1999). Kebadian Literal merupakan keabadian yang dikabarkan oleh ajaran agama, seperti kehidupan akhirat, surga, neraka, dan lain sebagainya. Agama merupakan pandangan budaya yang dianggap

mampu melindungi tiap pemeluknya dari potensi teror, cemas, takut, keterasingan, kekosongan makna hidup. Fungsi ini dapat dijalankan karena agama mengajarkan adanya hidup sesudah mati, adanya Tuhan, adanya kenikmatan hidup kekal bagi orang yang sanggup hidup sesuai ajaran moral ketika ia hidup. Kepercayaan dan kepatuhan pada ajaran tersebut memungkinkan tiap penganut agama tidak lagi takut pada kematian.

Keabadian Simbolik merupakan keabadian yang bersifat simbol melalui keturunan, karya, sains, teknologi, dan lain sebagainya. Keabadian simbolik akan diperoleh sebagai akibat keterlibatannya dalam berbagai tata nilai, pranata, atau lembaga sosial yang bersifat lebih besar dan lebih lama dibanding rentang hidupnya sendiri.

b. Bufer Kecemasan (Anxiety Buffer)

Menurut Teori Manajemen Teror, seseorang akan berupaya mengatasi teror dengan cara memanfaatkan berbagai perangkat simbolis yang ada dalam struktur budaya tempat mereka hidup. Secara natural, seseorang akan mempertahankan dua hal dalam hidupnya, *pertama,* Iman (*faith*) (Greenberg, Solomon dan Pyszczynski 2014, 88), yaitu seperangkat kepercayaan akan kekuasaan yang sanggup memberi individu nilai dalam diri, makna hidup, keteraturan, kenyamanan, dan lain sebagainya. *Kedua,* Harga diri (*self-esteem*), yaitu tingkatan nilai yang diperoleh seseorang dari pandangan budayanya, yaitu berupa standar norma bagi seseorang, apakah perilakunya tersebut sudah sesuai, belum, atau tidak sesuai dengan pandangan budayanya tersebut (Pyszczynski 2004). Bufer kecemasan menempatkan pandangan budaya sebagai pemberi makna hidup yang membuat seseorang merasa bermakna dalam menjalani hidup sehingga saat seseorang memandang dunianya sebagai sesuatu yang memiliki efek kekekalan, seseorang akan memperoleh makna hidup dan harga diri yang tinggi (Jones 1997, 16-22).

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Komunitas Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah Pesantren Roudhoh Al-Hikam, Cibinong, Bogor.

Komunitas Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah Pesantren Roudhoh Al-Hikam berdiri dan aktif sejak tahun 2010 atau tepatnya 11 tahun setelah didirikannya Pondok Pesantren Roudhoh Al-Hikam pada tanggal 17 April 1999 (Wawancara dengan Sumanjaya, 11 Juni 2021). Komunitas tarekat ini berbasis pesantren. Meski demikian, para santri tidak diwajibkan untuk mengikuti tarekat. Para santri hanya diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pesantren. Kalau pun diizinkan mengikuti kegiatan tarekat, itu pun hanya untuk santri yang sudah senior (Wawancara dengan Hidayatullah, 21 Mei 2022). Pemisahan antara kegiatan pesantren dan tarekat merupakan kebijakan yang sejak awal dibangun oleh sang mursyid. Dalam tradisinya, hal ihwal tentang tasawuf atau tarekat tidak akan dibicarakan di luar waktu kegiatan tarekat, apalagi di dalam pengajian dengan santri. Kebijakan ini menjadi *statement* bahwa pendidikan dasar keilmuan Islam sangat penting.

K.H. Muhammad Zein Djarnudji lahir di Cibinong Bogor pada tanggal 14 Agustus 1969, ia merupakan putra dari H. Muhammad Suyuti dan Siti Salbiyah. Perjalanan intektual Kiai Zein dimulai saat ia menjadi santri di Pesantren Darul Hikam Cibeureum, Sukabumi sekitar tahun 1992-1995. Sanad tarekat Kiai Zein tersambung dari jalur Banten, yaitu kepada Syekh ‘Abd al-Karīm al-Bantani. Kiai Zein berbaiat kepada Syekh Aḥmad Sukanta yang tersambung kepada Syekh Aḥmad Khazim Asnawi, Syekh Ahmad Suhari Cibeber, Syekh Muhammad Asnawi, Caringin, Syekh ‘Abd al-Karīm al-Bantani, dan berujung pada Syekh Aḥmad Khaṭīb al-Sambasi (Wawancara dengan Hakim, 7 Juni 2022). Selain jalur Banten, Kiai Zein juga pernah berbaiat kepada mursyid dari jalur Madura, yaitu K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, yang tersambung kepada K.H. Muhammad Uthman al-Ishaqy, Kiai Mustain Romli, Kiai Romli Tamim, Kiai Khalil, Syekh Aḥmad Ḥasbullāh, dan Syekh Aḥmad Khaṭīb al-Sambasi. Kiai Zein juga pernah berbaiat tarekat Naqshabandiyah Khālidiyah kepada Abuya H. Amran Waly al-Khalidi di Aceh (Masduki 2011, 12).

b. Ajaran

Secara umum dapat disebutkan bahwa ajaran Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah selalu berdasarkan pada Al-Qur’an, Hadis, dan ajaran akhlak yang terpuji. Dalam ajaran Qādiriyah, para penganutnya harus berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis. Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāni tidak mengajarkan wirid, zikir, atau ibadah lain yang tidak dijelaskan oleh Al-Qur’an dan Hadis (Nawawi 2008, 32). Mengutip Syekh al-Jalīl Muḥammad Jabir, Thohir (2015, 29) mengatakan bahwa kelahiran

kelompok sufi secara substansif dilatarbelakangi oleh doktrin Al-Qur'an dan Hadis. Secara prinsip, Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah mengajarkan tiga hal, yakni ajaran pusat teladan terhadap guru spiritual; ajaran keruhanian bertingkat; ajaran tentang lingkungan atau wilayah tempat niai-nilai keagamaan terlaksana dan terpelihara dengan baik (Humam 2017, 128).

Ajaran tarekat di dalam komunitas Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah Pesantren Roudhoh Al-Hikam tidak jauh berbeda dari umumnya. Perbedaan yang dapat dilihat terletak pada tradisi keilmuannya yang kuat. Tradisi ini sejak awal dibentuk oleh mursyid. Prinsip dasarnya bahwa dalam bertarekat, keilmuan dasar harus memadai. Tarekat harus diberi bobot ilmu yang tinggi, baik secara syariat, logika formalistik, dan *ruhani*. Pengalaman spiritual dalam tarekat bersifat subjektif sehingga rentan penyimpangan sehingga harus dibarengi dengan ilmu dan argmentasi kuat dari Al-Qur'an (Wawancara dengan Hakim, 7 Juni 2022).

c. Ritual

Secara umum ritual-ritual Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah bersumber dari ajaran Syekh Aḥmad Khaṭīb al-Sambasi. Ritual-ritual tersebut ditulis dalam kitab *Fath al-'Ārifīn*. *Fath al-'Ārifīn* tahun 1295 H di Mekkah. Kitab ini memuat tentang tata cara Baiat, Suluk, Rabitah, Zikir, Murāqabah, Manāqib, dan Zikir Khataman.

Baiat. Yaitu fase awal bagi seseorang yang ingin bertarekat. Baiat merupakan prosesi sumpah atau pernyataan yang diucapkan oleh seorang murid kepada mursyid. Dalam komunitas Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah Pesantren Roudohoh Al-Hikam, para jemaah yang hendak berbaiat, biasanya akan mengikuti jadwal pembaiatan yang ditentukan oleh mursyid. Mereka akan dikumpulkan dalam satu rombongan atau kelompok. Dalam praktiknya, proses pembaiatan biasanya memakan waktu lama. Seseorang calon jemaah bisa datang berkali-kali untuk mendapatkan kesempatan ini (Wawancara dengan Wibowo, 28 Mei 2022). *Suluk.* Yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk dan kemaksiatan lahir dan batin kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dan lembut, dengan melakukan ketaatan lahir dan batin. *Rabitah.* Yaitu berwasilahnya murid kepada mursyid. Menurut al-Khalidi, rabitah adalah menghadirkan rupa guru atau mursyid ketika hendak berzikir. Ada enam langkah rabitah, yaitu menghadirkan rupa mursyid di depan mata dengan sempurna, membayangkan kiri dan kanan dengan memusatkan perhatian *ruhaniah*, menghayalkan rupa mursyid di tengah-tengah dahi, menghadirkan rupa mursyid di dalam hati, membayangkan rupa mursyid di kening kemudian menurunkan di tengah hati, terakhir meniadakan atau menafikan dirinya dan menetapkan keberadaan mursyid (Nawawi 2008, 64-65).

Zikir. Terdapat dua zikir dalam Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah: (1) Zikir Qādiriyah, yaitu membaca *lā ilāha illa allāh* diucapkan sebanyak 165 kali. Diulang-ulang setiap usai lima waktu (Wawancara dengan Hakim, 7 Juni 2022). (2) Zikir Naqshabandiyah yang memiliki lima tahapan, yaitu hadiah bacaan Surah al-Fatihah, istigfar, pembacaan al-Ikhlas, pembacaan selawat ibrahimiyyah, dan terakhir membaca *Zikir Dzatiy*. *Murāqabah.* Yaitu memantapkan diri. *Murāqabah* adalah kesadaran seorang di bawah pengawasan Allah SWT. Dalam *murāqabah*, seorang dianjurkan untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan atau tafakur (Al-Maroqy 2011, 88). *Manāqib. Kitab manāqib* disusun oleh Syekh Ja'far ibn ḥasan ibn Abd' al-Karīm al-Barzaniy (Nawawi 2008, 158) Pelaksanaan *manāqib* di Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah Pesantren Roudohoh Al-Hikam sampai saat ini masih dilakukan. *Manāqib* yang terdiri atas tujuh bab, disambung dengan *ibād allāh*, dilanjutkan dengan zikir *manāqib*, pengajian kitab *al-Ḥikam*, Maulid Nabi, dan diakhiri dengan doa (Wawancara dengan Wibowo, 28 Mei 2022). *Zikir Khataman.* Zikir khataman biasanya dilakukan oleh sejumlah orang dalam suatu majelis, mereka berbentuk lingkaran yang dipimpin oleh mursyid (Nawawi 2008, 147). Kegiatan rutin ini dilakukan setiap satu minggu sekali setiap malam Selasa. Kegiatan Zikir Khataman di komunitas ini dimulai pukul 20.00 WIB.

2. Perubahan Personal Penganut Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah Pesantren Roudhoh Al-Hikam Bogor

Penelitian ini memilih lima responden yang berasal dari latar belakang yang berbeda, antara lain: (1) Benny Wibowo yang mewakili kalangan pengusaha, (2) Abdul Hakim yang mewakili kalangan intelektual, (3) Ahmad Bilal Sumanjaya yang mewakili kalangan santri atau pelajar, (4) Januari Aquarta mewakili kalangan pegawai pemerintahan, (5) Deni Agusta, mewakili kalangan ulama atau guru tarekat.

Konsepsi dasar Teori Manajemen Teror menyebutkan bahwa munculnya kehidupan beragama berakar dari kontradiksi eksistensial yang dialami umat manusia, yakni umat manusia lahir sebagai hewan yang punya dorongan instingtif untuk terus hidup, namun dibebani dengan pengetahuan dan kesadaran bahwa mereka pasti akan mati. Potensi teror yang dihasilkan kesadaran tersebut mendorong manusia mencari perlindungan ke dalam berbagai pandangan budaya. Salah satu cara untuk mendapatkan perlindungan adalah dengan mendekati dan masuk ke ruang-ruang spiritual (Greenberg, Solomon dan Pyszczynski 1997, 71).

Pandangan budaya merupakan konsepsi bersama tentang realitas yang menawarkan dua formula, yakni keabadian literal dan keabadian simbolis (Shatil 2012). Dalam konteks ini, komunitas Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah merupakan pandangan budaya dari para penganutnya.

1. Konektivitas Subjek dengan Tarekat

Konsepsi Teori Manajemen Teror menyebutkan bahwa kecemasan eksistensial membuat seseorang terdorong untuk melakukan pencarian ruang-ruang spiritual demi untuk menenangkan batinnya. Pengalaman ini tentu terjadi pada banyak orang terutama yang pernah mengalami masa-masa kelam atau masa-masa di mana mereka berada satu titik tertentu kemudian sadar bahwa apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan norma, baik agama maupun sosisal. Proses pencarian dan penemuan seseorang pada pandangan budayanya memerlukan waktu lama karena bersifat natural. Selain itu, proses ini juga ditentukan oleh faktor jaringan sosial (*sosial network*) dan jaringan makna, yakni informasi melalui buku, media sosial, berita, dan lain sebagainya, yang dijumpainya. Dalam proses ini, seseorang bisa saja menerima atau menolak sesuatu yang ditemuinya sesuai dengan dinamika pada level psikologisnya.

Dalam kasus Wibowo, meskipun ia menjumpai banyak orang, tempat, ajaran yang menawarkan sebuah pandangan budaya, tetapi ia masih belum menerimanya karena dianggap belum cocok bahkan bertentangan dengan kebutuhan yang ingin ditujunya. Wibowo menuturkan *"Hampir semua pengajian saya ikuti. Tapi kok saya merasa belum mendapatkan jawaban apa-apa."* (Wawancara dengan Wibowo, 28 Mei 2022). Saat Wibowo bertemu dengan Kiai Zein dan mendengarkan banyak materi, Wibowo mengaku bahwa ia merasa sudah menemukan apa yang dicarinya selama ini. Wibowo menuturkan *"Ia sama sekali tidak membicarakan orang lain apalagi politik. Ia hanya berbicara bagaimana caranya menata hati kita."*(Wawancara dengan Wibowo, 28 Mei 2022).

Selain faktor krisis eksistensial, pencarian seseorang dengan pandangan budayanya juga disebabkan oleh adanya faktor sosial kultural. Jaringan sosial kultural biasanya akan mempertemukan seseorang dengan orang lain dalam satu jaringan yang memiliki kesamaan visi atau dalam lintas visi. Abdul Hakim menyatakan bahwa ia bersentuhan dengan tarekat karena faktor sosial kultural. Ia bertarekat murni karena ia mengenal Kiai Zein sebagai seorang teman sejak tahun 1995. Hakim menuturkan *"Saya bertarekat bukan karena mendapat petunjuk dari mimpi. Saya bertarekat murni karena Kiai Zein bertarekat."* (Wawancara dengan Hakim, 7 Juni 2022). Hakim menyatakan bahwa adalah orang yang sangat rasional karena sangat dipengaruhi oleh bacaan ilmiah. Hakim menuturkan *"Saya dulu sangat terganggu dengan yang tidak akademik."* (Wawancara dengan Hakim, 7 Juni 2022). Sejak perkenalannya dengan tarekat, Hakim justru masih terkoneksi dengan ruang lingkup literaturnya. Menurutnya, mempraktikannya tarekat ternyata membuka jalan untuk membaca teks-teks tasawuf.

Ahmad Bilal Sumanjaya menyatakan bahwa ia mengenal tarekat ketika ia dimasukkan oleh orang tuanya di pesantren ini pada tahun 2015. Sumanjaya dititipkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan Islam secara tradisional. Awalnya ia tidak mengerti apa itu tarekat. Setelah lama, ia memahami tarekat, ia pun berbaiat. Sumanjaya menuturkan "*Saya diperbolehkan berbaiat tapi tidak terlalu konsisten karena masih tahap belajar."*(Wawancara dengan Sumanjaya, 3 Juli 2022)

Januari Aquarta menyatakan bahwa ia sudah mengetahui keberadaan Pesantren Roudhoh Al-Hikam sejak kecil karena rumah orang tuanya berdampingan dengan pondok. Tahun 2019, Aquarta berbaiat. Aquarta menuturkan *"Saya mulai aktif bertarekat tahun 2017, berbaiat tahun 2019."* (Wawancara dengan Aquarta, 5 Juli 2022). Sekitar tahun 2018, Aquarta terjun ke dunia politik, saat itu momentum Pilkada, Ia melihat potensi besar yang dapat ia manfaatkan. Selain itu, ia juga sudah memiliki ikatan emosional yang lama terbangun dengan mursyid dan juga para jemaah. Aquarta menuturkan *"Kiai Zein memotivasi saya untuk terjun di dunia politik."*(Wawancara dengan Aquarta, 5 Juli 2022).

Deni Agusta menyatakan bahwa ia sudah mengenal dunia spiritual sejak tahun 2004. Tahun 2018, Agusta mengenal Qādiriyah wa Naqshabandiyah dan menemukan sisi yang ideal dalam tarekat. Agusta menuturkan *"Saya melihat ajaran dan ritual di Cibonong itu sangat populis alias masuk ke semua kalangan."* (Wawancara dengan Agusta, 6 Juli 2022). Agusta kemudian diizinkan untuk membuka majelis manakib di wilayahnya.

Berdasarkan data wawancara, konektivitas antara subjek dan tarekat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor krisis eksistensial dan faktor sosial kultural. Faktor krisis eksistensial memotivasi subjek untuk melakukan pencarian dan menemukan objek—dalam hal ini tarekat sebagai sebuah pandangan budaya. Sedangkan faktor sosial kultural bersinggungan dengan hubungan sosial pertemanan, jaringan sosial orang tua, sosial lingkungan, dan jaringan sosial lembaga keagamaan. Pada faktor pertama, konektivitas terjadi sekaligus mengikutsertakan motivasi di dalamnya. Sedangkan pada faktor kedua, konektivitas terjadi tetapi tidak mengikutsertakan motivasi subjek. Motivasi baru terjadi justru ketika subjek mulai mengenal dan terkoneksi langsung dengan objek.

2. Pemaknaan Subjek terhadap Tarekat

Pemaknaan seseorang terhadap pandangan budayanya terletak pada fungsi perlindungan yang diberikan pandangan budaya tersebut terhadap teror kematian atau ketidakbermaknaan hidup. Fungsi perlindungan tersebut termanifestasi dalam dua formula yakni keabadian literal dan keabadian simbolis (Shatil 2012). Bagi Wibowo, tarekat telah mampu memberikannya suguhan yang berbeda dengan yang lainnya. Wibowo menuturkan *"Tarekat memberi arti tentang 'gelap' dan 'terang.'"* (Wawancara dengan Wibowo, 28 Mei 2022).

Hakim memaknai tarekat sebagai organisasi yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Hakim menyatakan bahwa tarekat telah memberikannya pencerahan dalam memahami agama melalui banyak literatur. Hakim menuturkan *"Saya merekonsrtuksi apa yang saya dapatkan dari tarekat sesuai dengan visi yang saya bangun."* (Wawancara dengan Hakim, 7 Juni 2022). Menurutnya, tarekat justru modul yang harus mampu diterjemahkan sebagai visi kehidupan, dan lewat tarekat, Hakim mengonfimasi hal tersebut dalam kehidupannya. Secara praktis, tarekat telah berpengaruh terhadap perubahan personalnya.

Sumanjaya memaknai tarekat sebagai 'rumah' yang berisi orang-orang yang mencintai Tuhan. Ia mengaku merasa tenang berada di 'rumah' orang-orang yang ahli zikir. Tarekat juga telah mengingatkannya akan kematian. Sumanjaya menuturkan *"Kematian adalah kepastian untuk semua makhluk. Jadi, kita harus mempersiapkan segalanya."* (Wawancara dengan Sumanjaya, 3 Juli 2022). Aquarta memaknai tarekat sebagai jalan hidup dan tuntunan. Tarekat memberikannya ketenangan yang begitu dalam kepadanya. Menurutnya, di dalam tarekat, ia bisa menemukan hal-hal yang bersifat dunia dan akhirat secara seimbang. Tarekat adalah jalan keseimbangan. Aquarta menuturkan *"Bagi saya tarekat sudah menjadi jalan hidup. Dengan tarekat, saya menemukan dunia dan akhirat secara seimbang."* (Wawancara dengan Aquarta, 5 Juli 2022).

Agusta memaknai tarekat sebagai wadah bagi siapa pun yang merasakan kecemasan dan ingin menghilangkannya. Kecemasan merupakan tanda bahwa seorang manusia berada jauh dari Tuhan. Agusta menuturkan *"Saat diburu kafir Qurays, ketika itu Abu Bakar sangat ketakutan, itu karena beliau sedang tidak eling dengan Allah SWT*." (Wawancara dengan Agusta, 6 Juli 2022). Menurut Agusta, tarekat salah satu jalan untuk kita kembali pulang. Di dalam tarekat ada zikir, kemudian dari zikir itu seseorang akan mendekat kepada Tuhan. Tetapi zikir perlu dipelajari, dan cara untuk mempelajari zikir adalah seseorang harus dibimbing oleh seorang guru. Melalui seorang guru, seseorang akan mendapatkan jalan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan.

3. Literary Immortality

Wibowo dalam proses awal pencariannya belum membuatnya yakin. Persepsi ketenangan yang ada dalam diri subjek tentu bertalian juga dengan persepsinya tentang akhirat. Dorongan yang ada di dalam dirinya merupakan pencarian ketenangan, keberhargaan diri, dan makna hidup, sementara yang ditemukannya tidak memberikan hal itu semua. Saat ia bertemu dengan tarekat, ia merasakan ketenangan dalam hidup. Wibowo menuturkan *"Saya mengakui, proses mencari "ketenangan" bukan proses yang instan, bahkan di Cibinong saja saya butuh proses untuk mendapatkan ketenangan."* (Wawancara dengan Wibowo, 28 Mei 2022).

Hakim menyatakan bahwa tarekat telah memberikannya kebahagiaan sekaligus pencerahan dalam memahami hakikat agama. Ia juga menyatakan bahwa zikir memberikannya pemaknaan

tentang konektivitas antara *lawḥ*, alam semesta, dan diri manusia (Wawancara dengan Hakim, 7 Juni 2022). Sumanjaya menyatakan bahwa tarekat memberikannya konsep keikhlasan terhadap ketentuan Tuhan. Menurutnya, semua datang dari Tuhan, jika menurut manusia baik, belum tentu baik menurut Tuhan. Sumanjaya menuturkan *"Saya diajarkan bahwa Allah Maha Mengetahui, jadi kalau menurut kita baik, belum tentu menurut-Nya begitu."* (Wawancara dengan Sumanjaya, 3 Juli 2022). Aquarta menyatakan bahwa tarekat telah memberikannya ketenangan karena sifatnya yang menuntun pada kondisi batin yang tenang. Secara batiniah tarekat membuatnya lebih yakin akan konsep kehidupan setelah mati. Aquarta menuturkan *"Secara batiniah tarekat membuat kita lebih yakin akan kehidupan setelah mati, tarekat membawa kita kepada tempat yang baik."* (Wawancara dengan Aquarta, 5 Juli 2022). Agusta menyatakan bahwa tarekat memiliki instrumen-instrumen yang tidak banyak dimiliki oleh majelis lainnya. Tarekat memiliki guru yang kesanadannya jelas. Tarekat adalah jalan untuk menuju Tuhan. Bukan tempat mencari hal-hal yang lain. Agusta menuturkan *"Kunci tarekat adalah mahabbah kepada guru. Guru punya sanad yang jelas, bisa dipertanggungjawabkan."* (Wawancara dengan Agusta, 6 Juli 2022).

Konsep *literary immortality* merupakan jaminan dasar visi eskatologi yang diberikan oleh pandangan budaya kepada seseorang. Wibowo mendapatkan jaminan tersebut melalui psikologisnya yang mengonsepsikan tentang ketenangan dalam hidup di dunia dan jaminan di akhirat, Hakim mendapatkan itu melalui proses intelektualnya, Sumanjaya mendapatkan itu melalui proses pembelajarannya, Aquarta mendapatkan itu melalui proses amalan-amalannya, dan Agusta mendapatkannya melalui pemahamannya tentang kesanadan guru dalam tarekat.

4. Symbolic Immortality

Berdasarkan data wawancara, para responden mengatakan bahwa seseorang harus meninggalkan legasi di dunia ini. Wibowo menyatakan bahwa tarekat telah memberikannya pemahaman bahwa setiap manusia harus bermanfaat bagi manusia lain. Menurutnya, ketika manusia meninggal, ia harus meninggalkan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain. Wibowo menuturkan *"Setiap manusia harus bermanfaat bagi manusia lain. Untuk itu, kita harus meninggalkan hal-hal yang baik."* (Wawancara dengan Wibowo, 28 Mei 2022).

Hakim menyatakan bahwa tarekat membuatnya terlibat dalam berbagai sistem tata nilai dan unit sosialnya. Tarekat menjadi pelengkap yang berbobot di dalam kehidupan literasinya. Tarekat memberikan fungsi rohani sekaligus fungsional. Itu penting baginya ketika tidak lagi hidup. Sumajaya menyatakan tarekat memberikannya ilmu yang dapat ia kembangkan dan ajarkan ke masyarakat luas. Sumanjaya menuturkan *"Saya mau kelak ilmu saya bisa bermanfaat bagi orang."* (Wawancara dengan Sumanjaya, 3 Juli 2022). Aquarta menyatakan bahwa tarekat memberikannya pemahaman bahwa jalan politik tidak bertentangan tarekat. Tarekat juga memberikannya kepastian bahwa politik merupakan salah satu jalan untuk perubahan. Aquarta menuturkan *"Tarekat bisa menjadi benteng masyarakat agar tidak terkontaminasi paham radikal."* (Wawancara dengan Aquarta, 5 Juli 2022). Agusta menyatakan bahwa tarekat salah satunya telah memberikan keseimbangan akan perasaan. Keseimbangan, baik senang atau susah, karena ada Tuhan yang selalu hadir di dalam manusia. Agusta menuturkan *"Jika Allah sudah hadir dalam diri kita, tiada jaminan yang istimewa selain jaminan dari-Nya. Saya tidak lagi khawatir tuh istri saya, anak-anak saya."* (Wawancara dengan Agusta, 6 Juli 2022).

Symbolic immortality diberikan oleh pandangan budaya kepada seseorang dalam upaya pemenuhan atas peran seseorang terhadap berbagai struktur budaya yang diharapkan akan tetap ada meskipun seseorang tersebut telah mati. Wibowo mendapatkan jaminan tersebut melalui konsepsinya tentang amal perbuatan yang baik. Hakim mendapatkan itu melalui pengabdiannya di level sosialnya. Sumanjaya mendapatkan itu melalui proses pembelajaran dan pengabdiannya terhadap ilmu. Aquarta mendapatkan itu melalui jaringan sosial politiknya. Agusta mendapatkannya melalui pemahamannya tentang konsep keikhlasan dan jaminan langsung dari Tuhan.

5. Faith

Faith (iman) merupakan peneguhan terhadap pandangan budayanya. Wibowo menyatakan bahwa tarekat telah memberikan penerimaan yang baik terhadap dirinya. Latar belakangnya sebagai seorang pengusaha tidak membuatnya dikucilkan dalam struktur sosial tarekat. Penerimaannya dalam komunitas tarekat merupakan dorongan awal bagi Wibowo untuk melakukan perubahan personal.

Wibowo menuturkan *"Saya merasa bahwa yang membuatnya seperti itu adalah Allah SWT, dan itu terjadi setelah saya berproses dalam tarekat."* (Wawancara dengan Wibowo, 28 Mei 2022).

Hakim menyatakan bahwa tarekat telah banyak memberikan perubahan secara personal terhadap dirinya. Menurutnya, keterhubungan tarekat lebih organik, tidak mekanistik. Sistem tarekat membuat Hakim merasa nyaman, ia tidak pernah lagi bingung karena banyak merencanakan sesuatu dalam hidupnya. Sumanjaya menyatakan bahwa perubahan terbesar dalam dirinya adalah bahwa tarekat telah mengubah disiplinnya dalam beribadah, yang awalnya tidak rajin, kini menjadi rajin. Sumanjaya menuturkan *"Dulu saya males sekali beribadah, tapi saat diajarkan berzikir, ibadah lainnya menjadi lebih rajin."* (Wawancara dengan Sumanjaya, 3 Juli 2022).

Aquarta mengakui bahwa meskipun motivasi awalnya dalam memasuki dunia tarekat adalah mencari massa. Namun dalam proses selanjutnya, tarekat justru menjadi 'rem' yang membuatnya tidak lagi ambisius terhadap keinginan-keinginannya di dunia. Aquarta menuturkan *"Saya mendapatkan konektivitas dan jaringan politik yang maksimal.*" (Wawancara dengan Aquarta, 5 Juli 2022). Agusta menyatakan bahwa memberikan pelajaran kepadanya bahwa jika seseorang merasa cemas, itu artinya seseorang tersebut sedang jauh dari Tuhan. Karenanya, ia harus mencari jalan menuju Tuhan untuk menghilangkan kecemasan itu. Agusta menuturkan *"Hati lebih luas daripada otak. Makanya di dalam tarekat ada latihan untuk menghaluskan pikiran."* (Wawancara dengan Agusta, 6 Juli 2022).

Konsep *faith* ialah seperangkat kepercayaan bersama akan kekuasaan yang sanggup memberi individu nilai dalam diri, makna hidup, keteraturan, kenyamanan, dan lain sebagainya yang lebih bersifat personal. *Faith* level lanjutan dari perubahan personal yang berhubungan dengan aspek transendensial atau perubahan personal spiritual. Dalam studi kasus, ditemukan fakta bahwa masing-masing subjek memiliki konsep *faith* yang terartikulasikan dalam perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku yang bersifat transendensial.

6. Self-esteem

Self-esteem memungkinkan seseorang mencapai atau mendapatkan tujuan hidup sekaligus mendapatkan jaminan atas eksistensi diri dalam pandangan budayanya pada level sosial. Standar norma dalam struktur sosial, baik secara mikro maupun makro membuat seseorang akan melakukan penegasan terhadap pandangan budayanya melalui perubahan personalnya dalam level sosial. *Self-esteem* merupakan level lanjutan dari perubahan personal yang berhubungan dengan aspek personal-sosial.

Wibowo menyatakan bahwa tarekat telah mengubah perlakuannya terhadap orang di sekitarnya. Menurutnya, pelajaran akhlak harus ia terapkan juga ke dalam lingkup sosialnya. Sedangkan Hakim menyatakan bahwa tarekat telah mengekposnya dengan jaringan tasawuf yang luas. Hakim menuturkan *"Lewat tarekat, saya jadi mengerti ragam kehidupan sosial di sekitarnya."* (Wawancara dengan Hakim, 7 Juni 2022). Sumanjaya menyatakan bahwa tarekat telah membawanya terlibat dalam komunikasi lintas pesantren dan lintas tarekat. Sedangkan Aquarta menyatakan bahwa tarekat membuatnya mampu memberikan *rūh* dalam setiap gerakan ibadah dan dalam aktivitas sosialnya. Aquarta merasa bahwa pekerjaannya adalah ibadah juga. Sedangkan Agusta menyatakan bahwa keterhubungannya dengan tarekat merupakan wasilah dari perjalanannya selama ini dalam menempuh hidup sebagai seorang salik.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran, ritual, dan persaudaraan dalam Tarekat Qādriyah wa Naqshabandiyah Pondok Pesantren Roudhoh Al-Hikam terbukti telah berpengaruh terhadap perubahan personal para penganutnya. Perubahan tersebut diawali dengan motivasi yang beragam yakni krisis eksistensial, pengembangan intelektualitas, jaringan sosial, konektivitas dengan mursyid, peningkatan spiritualitas, dan adanya fleksibilitas ajaran dan ritual. Perubahan personal yang terjadi pada penganut tarekat di antaranya perubahan perilaku, pola pikir, ketaatan beribadah. Tarekat juga memberikan kebermaknaan hidup, pencerahan, keikhlasan, dan ketenangan para penganutya.

Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan, and Azyumardi Azra. *"Islam dan Akomodasi Kultural" dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam.* Edited by Taufik Abdullah. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2022.

Abdullah, Luqman. "Model Tarekat Naqsabandiyah dan Pengaruhnya terhadap kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Nurul Amin di Kabupaten Boyolali)." Tesis, UIN Maulana Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

Agusta, Deni, (wawancara 6 Juli 2022).

Al-Maroqy, Muslih Abdurrahman. *Tuntunan Thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah.* Semarang: Penerbit Al-Ridho, 2011.

Aquarta, Januari, (wawancara 5 Juli 2022).

Atjeh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik).* Solo: Penerbit Ramadhani, 1963.

Azra, Azyumardi. *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan, 1994.

—. *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.

Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf.* Banjarsari: Penerbit A-Empat, 2015.

Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf.* Bandung: Mizan, 2005.

Bahri, Media Zainul. *Tasawuf Mendamaikan Dunia.* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.

Baldick, Julian. *Mystical Islam: An Introduction to Sufism.* London & New York: Tauris, 1989.

Becker, Ernest. *The Denial of Death.* New York: Simon & Schuste, 1973.

Bilad, Cecep Zakarias El. *Mengenal Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah: Bekal Wawasan Bagi Ikhwan TQN Suryalaya.* Tasikmalaya: CV. Latifah Press, 2021.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren.* Mizan, 2015.

—. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia; Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis.* Edisi Kedua. Bandung: Mizan, 1994.

Firdaus. "Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial." *Al-Adyan* 12 (Juli-Desember 2017).

Goldenberg, J. "Death, Sex, Love, and Neuroticism: Why is Sex such a Problem?" *Journal of Personality and Social Psycholog* 77 (1999): 1173-1187.

Greenberg, Jeff, Sheldon Solomon, dan T Pyszczynski . "Terror Management Theory and Research: How the Desire for Death Transcendence Drives Our Strivings for Meaning and Significance." *Advances in Motivation Science* 1 (2014): 85-134.

Greenberg, Jeff, Solomon, dan Pyszczynski. "Terror Management Theory of Self-Esteem and Cultural Worldviews: Empirical Assessments and Conceptual Refinements." *Advances in Experimental Social Psychology* 29 (1997): 63-64.

Hakim, Abdul, (wawancara 7 Juni 2022).

Haque, Amber. "Psychology and Religion: Their Relationship and Integration from an Islamic Perspective." *American Journal of Islam and Society* 15, no. 4 (1988).

Haque, Amber. "Psychology and Religion: Two Approaches to Positive Mental Health." *Intellectual Discourse*, 2000: 86.

Hardani. *Metode penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

Hidayatullah, Rahmat, (wawancara 24 Januari 2022).

Hughes, Thomas Patrick. *Dictionary of Islam.* New Delhi: Adam Publishers & Distributors, 2003.

Humam, Abdul Wadud Kasyful. *Satu Tuhan Seribu Jalan; Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia.* Yogyakarta: Forum, 2017.

Jones, Harmon. "Terror management theory and self-esteem: Evidence that increased self- esteem reduces mortality salience effects." *Journal of Personality and Social Psychology*, 1997: 24-36.

KBBI. *https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku.* 2022. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku (diakses Mei 20, 2022).

Kemenag, Tim Dirjen Pendis Islam. *Ensiklopedi Islam Nusantara.* Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018.

Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam :Bagian ke-Satu dan ke-Dua.* Dialihbahasakan oleh Ghufran A. Mas'adi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Madya, Tammy Pensos. *Mengenal Perubahan Perilaku Manusia.* 31 Maret 2021. https://puspensos.kemensos.go.id/mengenal-perubahan-perilaku-manusia. (diakses Mei 20, 2022).

Masduki, Rif'at R. Ahmad. *Pemikiran KH. Achmad Asrori al-Ishaqy.* Tesis, Semarang: UIN Walisongo, 2011.

Munandar, Siswoyo Aris. "Gerakan Sosial dan Filantropi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia." *Nuansa* (IAIN Madura) 17 (Juli–Desember 2020).

Nawawi, Ismail. *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah: Sebuah Tinjauan Ilmiyah dan Amaliyah.* Surabaya: Penerbit Karya Agung, 2008.

Pyszczynski, T. "Why do People Need Self-esteem?: A Theoretical and Empirical Review." *Psychological Bulletin* 130 (2004): 435-468.

Rianto. *Modul Metode penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII, 2020.

Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi.* Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018.

Saloom, Gazi. "Transformasi Personal: Dari Kejahatan Menuju Kesalehan." *Dialog* 39 (Desember 2016): 237.

Shatil, Sharon R. *Terror Management Theory: Interplay between Mortality Salience, Death-Thoughts, and Overall Worldview Defense.* phD Thesis, Wisconsin: Marquette University, 2012.

Suharyanto, Arby. *Konsep Psikologi Eksistensial.* 2022. https://dosenpsikologi.com/konsep-psikologi-eksistensial (diakses Mei 2022).

Sumanjaya, Ahmad Bilal, (wawancara 11 Juni 2022).

Sumanjaya, Ahmad Bilal, (wawancara 3 Juli 2022).

Thohir, Ajid. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Peran dan Dinamika Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyyah di Pulau Jawa.* Tasikmalaya: CV. Hilmi Inti Perdana, 2015.

Wibowo, Benny, (wawancara 28 Mei 2022).

Yatim, Othman Mohd, dan Abdul Halim Nasir. *Epigrafi Islam terawal di Nusantara.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990.

Yusuf, Muhammad. "Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jamaah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber." Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2018.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial.* Jakarta: P3M, 1986.